



GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK USIA 7 TAHUN

¹Maudina Lutfiyani, ²Dona Aji Karunia Putra

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Language cannot be separated from human life. Interaction is something that occurs in social activities between individuals, using language intermediaries as media. Language is a sound symbol system that is arbitrary and meaningful, used by the community or a group as a means of communication. The language that is spoken by each individual sometimes gets interference, when acquiring language with unclear pronunciation of words. This research is related to language disorders in children aged 7 years, (psycholinguistic study) with the aim of identifying language disorders and their causes. The method used in this research is descriptive qualitative. The data were obtained by using the technique of listening to interviews. The results of the research were obtained in the form of language disorders namely, lisp (lipsing), pelo (slurring) and the release of the phoneme money due to internal and external reasons.

ARTICLE HISTORY

Submitted 19 Juni 2023
Revised 05 September 2023
Accepted 27 September 2023
Published 30 September 2023

KEYWORDS

Lisp; Phonology; Phonological Disorders;

CITATION (APA 6th Edition)

Lutfiyani, M. Putra, D, A, K (2023). Gangguan berbahasa pada anak 7 tahun. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1), 79-85.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



maudiinaa24@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1>.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia. Melalui bahasa, setiap orang dapat berkomunikasi, menyampaikan pikiran, dan memahami dunia di sekitarnya. Bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas individu, pemahaman dunia, dan perkembangan kognitif serta sosial. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide kompleks, sehingga memainkan peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai jembatan untuk membangun dan memelihara hubungan antarindividu (Peri Syaprizal, 2019). Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan saling memahami satu sama lain (Anggraini, Yulsyofriend, & Yeni, 2019). Bahasa juga memungkinkan kita untuk membangun ikatan emosional, membentuk identitas kelompok, dan mengembangkan budaya yang unik.

Menurut Adolf Hualai, bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dan alat untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada orang lain. Bahasa memainkan peran sosial yang penting dalam interaksi dengan masyarakat secara luas. Bahasa memungkinkan kita untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengetahuan, dan informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan orang lain, berbagi pengalaman, bertukar ide, dan membangun hubungan sosial. Bahasa juga memungkinkan kita untuk memahami dan memahami orang lain, sehingga tercipta saling pengertian dan empati (Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022).

Menurut (Magdalena, Ulfi, & Awaliah, 2021), Keterampilan berbicara dalam bahasa melibatkan sejumlah aspek penting yang bekerja sama untuk menghasilkan komunikasi lisan yang efektif. Artikulasi yang baik memungkinkan seseorang untuk mengucapkan bunyi dan suara dengan jelas, memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu, penggunaan intonasi yang tepat membantu dalam



mengekspresikan emosi, menekankan poin penting, dan mengirimkan makna yang lebih dalam. Keterampilan berbicara juga melibatkan kelancaran dalam berbicara, yaitu kemampuan untuk berbicara dengan aliran yang baik dan tanpa terbata-bata atau jeda yang tidak perlu. Kekayaan kosakata yang luas memungkinkan seseorang untuk menggunakan kata-kata yang tepat dan bervariasi, sehingga memperkaya komunikasi dan memberikan kemampuan untuk menyampaikan nuansa dan makna yang lebih kaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain melalui interaksi lisan.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Bahasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan komunitas tertentu. Cara kita menggunakan bahasa, pilihan kosa kata yang kita gunakan, serta dialek atau logat yang kita miliki, mencerminkan asal, latar belakang, dan afiliasi kita dengan kelompok tertentu. Penggunaan bahasa dapat menjadi indikator identitas sosial, etnis, regional, atau bahkan profesional. Dalam suatu kelompok atau komunitas, cara berbicara dan pola bahasa yang digunakan dapat membedakan anggotanya dari kelompok lain. Misalnya, logat atau dialek khas dari suatu daerah dapat mencerminkan identitas regional seseorang, sedangkan penggunaan kosakata atau frasa tertentu dalam suatu profesi dapat memperlihatkan afiliasi dengan komunitas tersebut. Selain itu, bahasa juga berperan dalam mempertahankan tradisi dan mengungkapkan nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui bahasa, kita dapat menyampaikan cerita, legenda, serta tradisi lisan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa juga menjadi medium untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya, etika, norma sosial, dan identitas kolektif suatu komunitas. Misalnya, bahasa dapat digunakan dalam nyanyian, puisi, dan cerita rakyat untuk menjaga dan merayakan warisan budaya.

Bahasa menjadi hal yang sangat penting dan harus dikuasai oleh setiap orang, terutama anak-anak. Namun, terdapat sekelompok anak yang mengalami kesulitan dalam memperoleh dan menggunakan bahasa dengan baik yang dikenal sebagai gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa adalah kondisi di mana seseorang mengalami hambatan atau kesulitan dalam perkembangan, pemahaman, atau penggunaan bahasa. Gangguan berbahasa dapat memengaruhi berbagai aspek bahasa, termasuk pemahaman, produksi, kelancaran, dan penggunaan kata-kata yang sesuai dalam konteks (Jada Wa, 2022). Gangguan berbahasa dapat bersifat perkembangan atau didapat setelah masa perkembangan bahasa yang normal. Gangguan berbahasa perkembangan terjadi ketika individu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa secara alami dan tidak ada penyebab yang jelas. Sementara itu, gangguan berbahasa yang didapat dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti cedera otak, gangguan perkembangan, atau kondisi medis tertentu (Matondang, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hasiana, 2020), Gangguan bahasa pada anak disebabkan oleh pengaruh faktor televisi dan pola komunikasi sehari-hari dalam keluarga. Anak-anak yang terpapar secara berlebihan pada televisi dan kurang mendapatkan interaksi dan komunikasi yang memadai dalam lingkungan keluarga mereka dapat mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa. Faktor televisi dapat menjadi penyebab gangguan bahasa pada anak karena televisi sering kali menyajikan konten yang tidak interaktif dan pasif. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu di depan televisi mungkin kurang terlibat dalam percakapan dan interaksi sosial yang sebenarnya. Mereka mungkin lebih condong untuk mengamati dan menerima informasi secara pasif daripada berpartisipasi secara aktif dalam percakapan dan berlatih berkomunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati & Nuryani, 2020) ditemukan bahwa media sosial Youtube memiliki pengaruh yang signifikan pada pemerolehan bahasa anak, terutama bagi anak dengan keterlambatan perkembangan berbicara atau *speech delay*. Youtube menyediakan berbagai macam konten video yang mencakup banyak kata dan frasa yang dapat diakses oleh anak-anak. Media sosial Youtube dapat menjadi sumber yang kaya akan perbendaharaan kata bagi anak-anak. Ketika anak-anak dengan keterlambatan berbicara mengakses dan menonton video di Youtube, mereka memiliki kesempatan untuk mendengar dan melihat berbagai kata dan ungkapan dalam konteks yang berbeda. Hal ini dapat memberikan stimulus bahasa yang bermanfaat dalam memperkaya kosakata mereka.

Selain itu, menurut (Kurniati & Nuryani, 2020), gangguan berbicara anak dapat disebabkan oleh gangguan motorik (neurologis), termasuk pada individu yang menderita *Cerebral Palsy*. *Cerebral Palsy* adalah kondisi medis yang disebabkan oleh kerusakan pada otak yang terjadi sebelum atau pada saat kelahiran. Kerusakan otak ini dapat mempengaruhi fungsi motorik dan koordinasi tubuh, termasuk kemampuan berbicara dan menggunakan bahasa. Penderita *Cerebral Palsy* sering mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tubuh, termasuk gerakan pada organ-

organ bicara seperti lidah, bibir, dan rahang. Hal ini dapat memengaruhi produksi suara, artikulasi kata-kata, dan kejelasan pengucapan.

Keterbatasan motorik ini juga dapat mempengaruhi keterampilan koordinasi antara pernapasan, gerakan lidah, dan pengaturan suara yang diperlukan untuk berbicara dengan lancar dan jelas. Dampak dari gangguan motorik pada individu dengan *Cerebral Palsy* dapat beragam, termasuk gangguan dalam pemahaman dan ekspresi bahasa, kesulitan dalam mengatur dan mengontrol suara, serta hambatan dalam memahami dan menggunakan tata bahasa dengan baik. Meskipun tingkat dan jenis gangguan bahasa dapat bervariasi pada setiap individu dengan *Cerebral Palsy*, keterbatasan motorik yang mendasarinya memiliki pengaruh langsung pada perkembangan dan penggunaan bahasa.

Cadel adalah seseorang yang artikulatornya dapat dikatakan sudah sempurna dan tidak mungkin berkembang lagi memiliki gangguan pada pengucapan fonem /r/ sehingga bunyi yang seharusnya tril apikoalveolar malah menjadi /l/ yang lateral apiko alveolar. Penyebab dari cadel tersebut adalah faktor psikologis ketika kanak-kanak dari ibunya yang mempengaruhi neorologis objek penelitian. Kasus yang lebih bervariasi pada pengucapan fonem /r/. (Indonesia, Sarjana, & Muhammadiyah, 2020) Pelepasan fonem yang terjadi dan perubahan sering terjadi pada anak yang memiliki gangguan berbahasa. Fonologis terdapat bunyi bahasa yang mengalami perubahan fonem, ada satuan fonem yang lesap seperti pada kata sepeda dibaca cepeda, luar dibaca lual, fonem /s/ berubah menjadi fonem /c/. Selain itu, untuk fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/. (Anak, Tahun, & Clark, 2020)

Menurut (Simanjuntak, 2023) screen time atau waktu yang dihabiskan anak untuk menggunakan layar elektronik seperti televisi, komputer, tablet, atau ponsel cerdas, dapat memiliki dampak pada masalah perilaku berbahasa anak. Meskipun teknologi memiliki manfaatnya sendiri, terlalu banyak paparan terhadap layar elektronik dapat mempengaruhi perkembangan berbahasa anak dengan beberapa cara. Pertama, paparan yang berlebihan terhadap media elektronik dapat mengurangi waktu yang seharusnya dihabiskan untuk interaksi sosial langsung dan komunikasi verbal. Ini dapat menghambat kesempatan anak untuk berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi lisan yang penting. Kedua, konten yang ditonton atau digunakan dalam layar elektronik dapat memiliki pengaruh yang negatif terhadap bahasa anak. Jika anak terpapar pada konten yang tidak sesuai atau tidak memadai, seperti film atau game yang mengandung kekerasan atau bahasa yang kasar, mereka dapat meniru atau terpengaruh oleh bahasa tersebut. Hal ini dapat berdampak negatif pada pengembangan bahasa anak dan perilaku berbahasa mereka. Selain itu, penggunaan layar elektronik yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk membaca buku atau terlibat dalam aktivitas yang mendorong perkembangan bahasa, seperti bercerita, bernyanyi, atau bermain peran. Aktivitas-aktivitas ini penting dalam memperkaya kosakata anak, meningkatkan pemahaman bahasa, dan memperkuat keterampilan berbicara.

Gangguan berbahasa pada anak adalah kondisi di mana anak mengalami hambatan dalam aspek-aspek tertentu dalam perkembangan bahasa mereka. Salah satu kelompok usia yang sering mengalami gangguan berbahasa adalah anak usia 7 tahun. Pada usia ini, anak seharusnya telah mencapai sejumlah kemampuan bahasa yang penting, seperti pengembangan kosakata yang luas, pemahaman tata bahasa, dan kemampuan berbicara yang jelas. Namun, pada beberapa anak usia 7 tahun, terdapat kecenderungan untuk mengalami kesulitan dalam mencapai tahap-tahap ini. Gangguan berbahasa pada anak usia 7 tahun dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, belajar di sekolah, dan mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat.

Usia 7 tahun adalah periode perkembangan bahasa yang penting dan perlu diperhatikan karena pada tahap ini anak mengalami lonjakan signifikan dalam kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa yang baik pada usia ini menjadi dasar penting bagi kemampuan akademik dan sosial anak di masa depan. Pada tahap ini, anak mengalami periode kritis dalam pembelajaran bahasa. Mereka mencapai kemampuan membaca dan menulis dasar, serta mengembangkan kosakata dan pemahaman bahasa yang lebih kompleks. Jika ada gangguan bahasa yang tidak terdeteksi atau tidak diatasi dengan tepat, anak dapat mengalami kesulitan dalam pemahaman, berbicara, membaca, atau menulis.

Gangguan bahasa pada usia 7 tahun dapat mencakup berbagai kondisi, seperti gangguan bicara seperti gangguan artikulasi atau gangguan fonologis, gangguan bahasa ekspresif atau gangguan bahasa reseptif, disleksia (kesulitan membaca dan menulis), dan gangguan perkembangan bahasa yang lebih umum. Ketika gangguan bahasa tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada kemampuan akademik dan interaksi sosial anak. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan perkembangan bahasa anak pada usia 7 tahun dan mengidentifikasi potensi gangguan bahasa.

Penelitian tentang gangguan berbahasa pada anak usia 7 tahun sangat penting untuk dilakukan agar dapat memahami faktor-faktor yang mendasarinya, mengidentifikasi gejala-gejalanya, serta merancang intervensi yang efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang gangguan berbahasa pada usia ini, para ahli, guru, dan orang tua dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan dan perawatan yang sesuai kepada anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa mereka.

Penelitian ini akan membahas gangguan berbahasa pada anak usia 7 tahun melalui pendekatan kajian psikolinguistik. Gangguan berbahasa pada anak usia ini menjadi fokus penelitian karena pentingnya memahami dan mengidentifikasi kesulitan bahasa yang dialami anak pada tahap perkembangan yang kritis ini. Kajian psikolinguistik memberikan kerangka pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa diproses, dipahami, dan diungkapkan oleh individu. Melalui pendekatan ini, kita dapat menjelajahi aspek-aspek bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, pemahaman, dan kelancaran yang terpengaruh oleh gangguan berbahasa pada anak usia 7 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang karakteristik, penyebab, dan dampak gangguan berbahasa pada anak usia ini, serta memberikan dasar untuk pengembangan intervensi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang gangguan berbahasa pada anak usia 7 tahun melalui perspektif psikolinguistik, diharapkan kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi perkembangan bahasa anak dan meningkatkan kualitas interaksi komunikatif mereka.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sebagai gambaran fenomena yang diteliti. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Objek penelitian ini merupakan anak laki-laki yang mengalami gangguan berbahasa, dalam proses ujaran bernama ahmad putra pertama yang berusia 7 tahun 3 bulan dari pasangan KM dan YL yang kedua orang tuanya keturunan asli Depok.

Teknik Penelitian yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan teknik catat. Observasi yang dilakukan langsung untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang diteliti serta tanya jawab sederhana terhadap anak yang diteliti agar dapat menganalisis ujarannya. Teknis analisis datanya terdiri atas model Miles dan Huberman. (Pascasarjana, Negeri, Pascasarjana, & Negeri, n.d.) membagi model analisisnya menjadi tiga tahapan yakni, reduksi data, peyajian data serta terakhir kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan antara penulis dengan narasumber, didapatkan sebagai berikut.

Tabel 1. Gangguan Berbahasa Cadel (Lipsing)

NO	KATA YANG DIMAKSUD	KATA YANG DILAFALKAN	PERUBAHAN FONEM
1.	Dara	Dala	/r/→/l/
2.	Rambut	Lambut	/r/→/l/
3.	Buru	Bulu	/r/→/l/
4.	Kalung	Talung	/k/→/l/
5.	Warung	Walung	/r/→/l/
6.	Kambing	Tambing	/k/→/t/
7.	Kenapa	Tenapa	/k/→/t/
8.	Keluar	Tual	/k/→/t/
9.	Coba	Toba	/c/→/t/
10.	Gunting	Dunting	/g/→/d/
11.	Kapan	Tapan	/k/→/t/
12.	Rumah	Lumah	/r/→/l/
13.	Kita	Tita	/k/→/t/
14.	Curang	Tulang	/c/→/t/

15.	Gitar	Dital	/g/→/d/
-----	-------	-------	---------

Data yang didapatkan dari narasumber diatas dapat dianalisis cadel yang terjadi pda anak usia 7 tahun, ketidak mampuan atas pengucapan fonem-fonem maka terjadilah bperubahan pada beberapa fonem. Responden tidak mampu menyebutkan fonem /r/, /k/, /c/, /g/ dan mengalami perubahan fonem /l/, /t/, /d/.

Tabel 2. Gangguan berbahasa Pelesapan Fonem

NO	KATA YANG DIMAKSUD	KATA YANG DILAFALKAN	PELESAPAN FONEM
1.	Mana	Ana	/m/
2.	Pergi	Pegi	/r/
3.	Waktu	Watu	/k/
4.	Lupa	Upa	/l/
5.	Jalan-Jalan	Alan-alan	/j/
6.	Keluar	Tual	/e/ dan /r/
7.	jajan	ajan	/j/
8.	Bola	la	/b/ dan/o/
9.	Minum	num	/m/ dan /i/
10.	Sendok	ndok	/s/ dan /e/
11.	sepatu	patu	/s/ dan /e/

Data pada tabel diatas terdapat kata yang dilafalkan seperti: la, num, ndok, patu pada pelafalannya responden mengedepankan cara pembacaan secara senioritas, karena terdapat kata yang dilafalkan dalam tataran penultima.

Berdasarkan pada tabel 1 dan 2 diatas, terdapat pemerolehan data gangguan berbahasa dari narasumber cadel dan pelesapan fonem. Gangguan berbahasa yersebut diperkuat dengan hasil wawancara narasumber sebagai berikut.

Analisis

Cadel (Lipsing)

Cadel adalah fonem yang kurang sesuai pada usia dewasa tidak bisa dianggap wajar pada pengucapan /r/ dan dianggap sebagai hambatan komunikasi, Kebanyakan orang mengenal cadel karena pelafalan fonem /r/ yang tidak sempurna, yang membuatnya terdengar seperti /l/ tetapi dengan sedikit getaran /r/. (Ilmiah & Pendidikan, 2023) Beberapa penelitian yang sudah dikemukakan peneliti melihat bahwa penelitian cadel ini lebih banyak dilakukan pada anak-anak yang secara fisik alat artukulator mereka masih bisa berubah atau ada kemungkinan sembuh, bahkan bagi mereka yang hanya mempunyai beban psikologis dan neurologis sangat bisa sekali berubah meski sudah berusia dewasa.(Indonesia et al., 2020)

Penyebab terjadinya gangguan bahasa ini atau kita sebut cadel mempunyai 2 faktor, yaitu faktor fisiologis (anatomi organ tubuh) yang dimana disebabkan ankyloglossia (lidah pendek), untuk faktor kedua disebut faktor neurologis (gangguan syaraf otak) yang disebabkan trauma (cedera pada kepala). Tuturan yang dikeluarkan oleh penderita menyebabkan sulit dipahami lawan tutur (Kifriyani, Islam, Syarif, Jakarta, & Selatan, 2020)

Pelesapan fonem

Pelesapan fonem dalam tuturan adalah sebuah gangguan bahasa yang terjadi pada anak hingga dewasa. Pada pelaksanaan bunyi-bunyi ujaran, terjadilah pengaruh timbal balik antara bunyi-bunyi ujaran yang berdekatan. Karena adanya pengaruh timbal balik itu terjadilah perubahan-perubahan bunyi ujaran, ada perubahan yang jelas kedengaran, ada yang kurang jelas. (Pengantar, n.d.)

Beberapa anak masih kesulitan melafalkan fonem-fonem tertentu masih banyak pelesapan dan perubahan fonem. pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena orang sekeliling anak menggunakan pengucapan dengan menirukan ucapan anak tersebut sebagai tanda sayang. Misalnya, "susu" diucapkan "cucu", kebiasaan seperti ini akan

mempengaruhi penerimaan anak dan berakhir pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna dan dapat mengubah fonem dan mempunyai makna yang berbeda. (Uho, 2016)

Pelo (Slurring)

Pelo (slurring) adalah ketidak mampuan seseorang dalam mengucapkan kata. Tidak terjadi gangguan dalam struktur pembentukan kalimat. Kelemahan atau kelumpuhan pada otot bibir, lidah, dan laring atau hilangnya sensasi menyebabkan kontrol otot yang menurun. (Ismail, 2021)

Analisis wawancara dengan narasumber dijabarkan mengenai beberapa gangguan, serta perubahan pada fonem hingga pelepasan antara lain :

1. Perubahan Fonem R=L dan Pelepasan fonem M

(1) Kata yang di ucapkan narasumber : “ Dala ana ?

Ujaran (1) yang diucapkan narasumber kata Dara menjadi Dala. Perubahan fonem yang terjadi dalam proses ujaran /r/ pada tengah kata /dara/ menjadi fonem/l/ sehingga, kata yang diucapkan menjadi /dala/. Pengucapan narasumber menggunakan fonem /l/ karena tidak dapat mengucapkan fonem /r/ maka terjadilah penggantian fonem karena gangguan bahasa.

2. Perubahan Fonem K=T

(2) Kata yang di ucapkan narasumber : Kata Kalung menjadi Talung

Ujaran (2) yang diucapkan narasumber kata *Kalung* menjadi *Talung*. Perubahan fonem yang terjadi dalam proses ujaran /k/ pada awal kata /kalung/ menjadi fonem/t/ sehingga, kata yang diucapkan menjadi /talung/. Pengucapan narasumber menggunakan fonem /t/ karena tidak dapat mengucapkan fonem /k/ maka terjadilah penggantian fonem karena gangguan bahasa.

3. Perubahan Fonem G=D

(3) Kata yang di ucapkan narasumber : Kata Gunting menjadi Dunting

Ujaran (3) yang diucapkan narasumber kata *Gunting* menjadi *Dunting* Perubahan fonem yang terjadi dalam proses ujaran /g/ pada awal kata /gunting/ menjadi fonem/d/ sehingga, kata yang diucapkan menjadi /dunting/. Pengucapan narasumber menggunakan fonem /g/ karena tidak dapat mengucapkan fonem /d/ maka terjadilah penggantian fonem karena gangguan bahasa.

4. Perubahan Fonem C=T

(4) Kata yang di ucapkan narasumber : Kata Coba menjadi Toba

Ujaran (4) yang diucapkan narasumber kata *Coba* menjadi *Toba* Perubahan fonem yang terjadi dalam proses ujaran /c/ pada awal kata /coba/ menjadi fonem/t/ sehingga, kata yang diucapkan menjadi /toba/. Pengucapan narasumber menggunakan fonem /t/ karena tidak dapat mengucapkan fonem /c/ maka terjadilah penggantian fonem karena gangguan bahasa.

SIMPULAN

Gangguan berbicara yang dialami oleh anak-anak, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh, berupa cadel serta lipping dalam ruang lingkup bahasa. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor usia dan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Pemerolehan fonem adalah tahap pertama yang dilalui anak sebelum akhirnya belajar bahasa dalam satuan yang lebih kompleks. Ditemukan beberapa perubahan fonem serta pelepasan, narasumber mengalami beberapa kesulitan dalam mengucapkan beberapa fonem /r/ /k/ /g/ /c/ untuk pelepasan fonem pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna dan dapat mengubah fonem dan mempunyai makna yang berbeda. Kata yang dilafalkan seperti: la, num, ndok, patu pada pelafalannya responden mengedepankan cara pembacaan secara sensoritas, karena terdapat kata yang dilafalkan dalam tataran penultima.

REFERENSI

Anak, K., Tahun, U., & Clark, C. (2020). *No Title*. 13(2), 234–242.

Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi PAnggraini, V., Yulsyofriend, Y. and Yeni, I. (2019) ‘Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini’, *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), p. 73. doi: 10.30651/p. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan*

Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 73.

- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). 1, 2 1,2. 9(April), 60–65.
- Indonesia, P. B., Sarjana, P., & Muhammadiyah, U. (2020). *ANALISIS GANGGUAN FONOLOGI DAN VARIASI PELAFALAN FONEM / R / PADA PENDERITA CADEL*. 16, 57–64.
- Ismail, A. (2021). *Jurnal Bilingual Jurnal Bilingual*. 11(1), 13–19.
- Jada Wa, D. (2022). Fenomena Gangguan Berbahasa Pada Anak Usia 3-6 Tahun Dalam Lingkungan Masyarakat Di Daerah Cisauk Tangerang. *Lentera Anak*, 1 No. 2(2), 63–77.
- Kifriyani, N. A., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Selatan, T. (2020). *ANALISIS PENDERITA GANGGUAN CADEL PADA KAJIAN*. 7(2), 35–43.
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 243–252.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 49–59.
- Pascasarjana, P., Negeri, U., Pascasarjana, P., & Negeri, U. (n.d.). *Bambang Yulianto*. (16070835049), 1–7.
- Pengantar, K. (n.d.). *Gangguan berbahasa*.
- Peri Syaprizal, M. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Al-Hikmah*, 1(2), 75–86.
- Simanjuntak, S. R. (2023). LITERATUR REVIEW : PENGARUH SCREEN TIME TERHADAP. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 64–80.
- Uho, F. (2016). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) E-ISSN: 2503-3875 E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO*. 1(2).